

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Digitalisasi telah menjadi ciri utama kehidupan modern, termasuk di sektor ekonomi, di mana kegiatan ekonomi kini terkait erat dengan teknologi digital. Kemajuan teknologi, globalisasi dan urbanisasi telah membawa perubahan besar pada cara individu mengelola keuangan mereka, menawarkan peluang dan tantangan baru. Perkembangan teknologi yang begitu pesat berdampak pada kebiasaan konsumsi sebagian masyarakat yang menjadi kurang bijak. Hal ini memengaruhi individu dalam mencapai *Financial Well-being*. *Financial Well-being* merupakan aspek penting yang memengaruhi kualitas hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan. *Financial Well-being* tidak hanya mencakup aspek material saja, seperti pendapatan dan aset, namun juga menyangkut aspek psikologis dan emosional terkait cara keuangan dikelola dan direncanakan oleh individu. *Financial Well-being* mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi dan pinjaman secara bijak untuk memenuhi kebutuhan hidup, mencapai tujuan finansial, dan menghadapi ketidakpastian ekonomi tanpa tekanan yang berlebihan. Dengan memahami dan menerapkannya, individu dapat meningkatkan taraf hidup mereka dan mencapai keamanan keuangan yang berkelanjutan. Jika individu mencapai *Financial Well-being* yang baik, mereka cenderung lebih produktif, lebih mampu mengelola risiko dan memiliki taraf hidup yang tinggi. Dalam konteks global, *Financial Well-being* menjadi semakin penting karena meningkatnya biaya hidup, ketidakpastian perekonomian dan dampak dari krisis keuangan yang terjadi di berbagai belahan dunia. Hal ini menuntut masyarakat untuk lebih cerdas dalam mengelola keuangannya. Setiap dana yang dikeluarkan harus dihitung secara cermat agar tercapai hasil dari keputusan yang dibuat. Ketika masyarakat mampu mengelola keuangannya secara baik, kemampuan dalam berinvestasi, dan daya tahan terhadap keuangan, maka kesejahteraan keuangan dapat dicapai (Salsabila & Hapsari, 2022).

Namun, pesatnya perkembangan ekonomi di era modern ini membuktikan bahwa *Financial Well-being* sulit dicapai, hal ini dibuktikan dengan tantangan finansial yang kompleks akibat kemajuan teknologi, globalisasi dan perubahan kebiasaan konsumsi masyarakat. Ketersediaan kredit, banyaknya platform *e-commerce*, dan perkembangan berbagai jenis investasi yang menimbulkan peluang sekaligus risiko terhadap pengelolaan keuangan pribadi, membuat masyarakat akan sulit menghadapi tantangan ini. Banyak masyarakat yang terperangkap dalam utang konsumtif karena memutuskan keputusan keuangan yang kurang bijak akibat dari kurangnya pemahaman terhadap risiko dan kurangnya rencana pengelolaan keuangan yang efektif. Faktor-faktor yang menentukan sikap, perilaku, pengetahuan keuangan dan *Financial Well-being* tentu saja tidak sama. Orang-orang dari latar belakang yang berbeda semuanya mengelola keuangan mereka sendiri. Orang-orang berpendapatan tinggi sering kali mengalami kesulitan keuangan karena pengelolaan keuangan yang tidak bertanggung jawab dan kecenderungan berpikir jangka pendek. *Financial Well-being* dan masalah keuangan adalah dua faktor penting yang menentukan kualitas hidup (Trisuci, 2023).

Financial Well-being dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor internal, seperti salah satunya adalah *Financial Literacy*. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2024) *Financial Literacy* didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai *Financial Well-being* masyarakat. Individu dengan tingkat *Financial Literacy* yang tinggi cenderung mampu membuat keputusan yang tepat. Mereka dapat menghindari hutang berlebihan, merencanakan pengeluaran dengan lebih efektif serta berinvestasi secara bijak untuk masa mendatang. Selain itu, mereka juga dapat menetapkan tujuan keuangan yang jelas. Dengan adanya tujuan tersebut, individu dapat lebih memahami prioritas keuangan mereka, sehingga pengelolaan keuangan yang dilakukan menjadi lebih baik dan bertanggung jawab. Ini mencakup pembuatan anggaran, penghematan uang, pengendalian pengeluaran, investasi dan

membayar kewajiban tepat waktu. Oleh karena itu, *Financial Literacy* menjadi salah satu aspek yang sangat krusial dalam mencapai *Financial Well-being*.

Untuk mengetahui indeks *Financial Literacy* di Indonesia, OJK melakukan sebuah survei yang berjudul Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK).

Tabel 1.1
Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)

Tahun	Indeks Literasi Keuangan	Indeks Inklusi Keuangan
2019	38,03 persen	76,19 persen
2022	49,68 persen	85,10 persen
2024	65,43 persen	75,02 persen

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan bahwa, pada tahun 2024, terdapat gap antara indeks literasi keuangan dan indeks inklusi keuangan sebesar 9,59%. Indeks inklusi keuangan nasional berada di atas indeks literasi keuangan nasional. Hal ini menandakan 9,59% masyarakat Indonesia yang menggunakan produk/layanan jasa keuangan dalam satu tahun terakhir masih belum terliterasi keuangan dengan baik. Harapannya, konsumen dan masyarakat bisa lebih memahami fungsi produk/layanan jasa keuangan yang digunakan sehingga dapat lebih bijak dalam menggunakan produk/layanan jasa keuangan.

Untuk mencapai *Financial Well-being*, *Mental Budgeting* juga memainkan peran penting dalam membantu individu mengelola keuangan mereka secara lebih efektif, mengurangi stres finansial, dan meningkatkan kepuasan finansial secara keseluruhan. *Mental Budgeting* adalah konsep yang merujuk pada cara individu mengelola dan merencanakan pengeluaran mereka dengan menggunakan pendekatan mental untuk mengkategorikan dan mengendalikan alokasi sumber daya keuangan. Individu yang mempraktikkan *Mental Budgeting* cenderung lebih mampu memantau pengeluaran mereka, menghindari pembelian impulsif, dan membuat rencana keuangan. Hal ini berkontribusi pada pengelolaan keuangan yang lebih baik dan akibatnya meningkatkan *Financial Well-being* mereka. Secara keseluruhan, *Mental Budgeting* merupakan bagian penting dari pengelolaan

keuangan pribadi yang dapat memberi dampak positif pada *Financial Well-being*. Untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip *Mental Budgeting*, individu dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan, mengurangi stres, dan mencapai tujuan keuangan yang diinginkan. Menurut Rosalina dkk., (2021) bagian penting dari *Mental Budgeting* adalah konsep alokasi. Sebagian uang disimpan terpisah dari yang lain dengan mengalokasikannya untuk tujuan tertentu. Hal ini dilakukan baik dengan memisahkannya secara fisik (misalnya, dengan menggunakan rekening tabungan atau rekening bank terpisah), atau dengan menggunakan beberapa bentuk kategorisasi mental (misalnya, dengan memiliki anggaran yang berbeda dalam pikiran untuk berbagai jenis pengeluaran yang berbeda). Dengan ini, mereka dapat melakukan pengelolaan keuangan dengan benar dan efektif.

Self Control adalah suatu kemampuan seseorang dalam membaca situasi serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri (Rosalina dkk., 2021). Ini terjadi ketika seseorang mencoba untuk mengubah cara berpikir, merasa atau berperilaku. *Self Control* juga dapat diartikan sebagai kemampuan mengelola keuangan secara cermat dan menghindari kebiasaan belanja, seperti menghindari pembelian yang tidak terduga atau dengan kata lain menunda pembelian agar dapat membelanjakan uang sesuai rencana. *Self Control* memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan keuangan. Orang yang memiliki *Self Control* yang tinggi cenderung membuat keputusan yang lebih cerdas dan lebih bijaksana. Mereka lebih mampu menunda kepuasan kebutuhan sementara untuk mencapai hasil yang lebih baik di masa mendatang. Sebaliknya, individu yang kurang memiliki *Self Control* cenderung berbelanja secara impulsif yang mungkin terjebak dalam perilaku pengeluaran impulsif, yang dapat menyebabkan masalah keuangan dan stres.

Financial Behavior mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengelola sumber daya keuangan hariannya (merencanakan, menganggarkan, meninjau, mengelola, mengendalikan, mencari dan menyimpan) (Dilasari, 2020). Perilaku ini juga merupakan kombinasi antara kemampuan keuangan individu dan aspek psikologis dalam mengelola, menggunakan, dan membuat keputusan atas sumber

daya keuangan dalam konteks perencanaan keuangan pribadi dan perusahaan. *Financial Behavior* adalah ilmu yang menggabungkan teori ekonomi dengan psikologi keuangan dan sosiologi untuk menginformasikan pengambilan keputusan (Wahyuni dkk., 2023). *Financial Behavior* yang bertanggung jawab membantu individu mengelola anggaran mereka secara efektif, mengendalikan pengeluaran, berinvestasi dan memenuhi kewajiban tepat waktu. Hal ini mencerminkan peran kemampuan keuangan dan psikologis individu dalam pengambilan keputusan finansial.

Pada umumnya, masyarakat Indonesia mengalokasikan uang atau dana yang dimilikinya dalam berbagai bentuk konsumsi, tabungan, dan investasi. Diantara berbagai bentuk pengalokasian tersebut, salah satu yang memberikan manfaat terbesar di masa depan atas dana yang digunakan adalah investasi. Ketika seseorang berencana melakukan investasi, maka seseorang tersebut harus mempunyai pengetahuan keuangan (*financial literacy*) yang baik agar keputusan keuangannya mempunyai arah yang jelas. Individu dengan *Financial Literacy* yang baik maka dapat dijadikan bahan pertimbangan individu dalam pengambilan keputusan keuangan dan perencanaan investasi, namun jika seseorang tidak memiliki *Financial Literacy* yang baik maka akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengelolaan keuangan, kurangnya perencanaan untuk menabung dan kurangnya kesejahteraan dalam kehidupan orang tersebut. *Financial Literacy* dapat diartikan sebagai pengalaman setiap individu dalam manajemen keuangannya. Dalam hal pengelolaan keuangan, setiap inidividu memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam perencanaan investasi, dana pensiun, asuransi dan pinjaman.

Penelitian sebelumnya Ramadhania & Krisnawati (2022) menemukan bahwa *Financial Literacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Well-being*. Artinya, semakin tinggi tingkat *Financial Literacy*, semakin besar peluang untuk mencapai *Financial Well-being*. Hal ini membuktikan bahwa *Financial Literacy* memainkan peran penting dalam membantu individu memahami cara mengelola, mengalokasikan dan menggunakan dana mereka secara bijak. *Financial Literacy* yang baik memungkinkan individu untuk membuat keputusan keuangan yang lebih rasional, seperti menabung, berinvestasi dan pengelolaan pinjaman,

sehingga mampu menciptakan stabilitas ekonomi pribadi yang berkontribusi pada *Financial Well-being* secara keseluruhan.

Mental Budgeting konsisten dengan penelitian tentang akuntansi mental (Rosalina dkk., 2021). Penelitian menemukan adanya pengaruh signifikan antara *Mental Accounting* Bias Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Saham (Ramadhania & Krisnawati, 2022). Hal ini menandakan bahwa cara seseorang mengelola keuangan melalui *Mental Budgeting* dapat memengaruhi keputusan investasinya. *Mental Budgeting* mendorong individu untuk memisahkan uang mereka ke dalam kategori tertentu, seperti dana untuk kebutuhan sehari-hari, tabungan, atau investasi sehingga membantu mereka untuk lebih terorganisir dalam pengeluaran dan perencanaan keuangan. Sama halnya dengan penelitian Rismarina & Maulana (2024) mengatakan bahwa *Mental Accounting* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengelolaan keuangan Gen Z. Dengan pemahaman tentang *Mental Accounting*, individu dapat mengatur keuangan pribadinya dengan lebih baik. Ini tentunya bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih optimal dan menciptakan *Financial Well-being* yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Selain itu, pada peneliti Luis & MN (2020) dapat disimpulkan bahwa *Self Control* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Financial Well-being* secara langsung. Salah satu indikator *Self Control* yang memengaruhi *Financial Well-being* adalah kemampuan individu untuk menahan godaan mengeluarkan uang secara berlebihan atau yang biasa disebut dengan pengeluaran impulsif. Seseorang yang memiliki *Self Control* yang baik dalam mengelola keuangan dapat membantunya membuat keputusan yang rasional, meningkatkan kepercayaan dirinya dan terhindar dari perilaku buruk. *Self Control* juga memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan menabung dan berinvestasi, yang merupakan langkah strategis menuju tercapainya keamanan finansial di masa depan. Dengan kemampuan untuk mengelola emosi dan menunda kepuasan sesaat, individu dapat lebih fokus pada tujuan keuangan jangka panjang, seperti dana darurat, pendidikan atau persiapan pensiun. *Self Control* yang baik juga memungkinkan seseorang untuk menggunakan pendapatan secara lebih bijak,

menghindari utang konsumtif dan memprioritaskan kebutuhan yang lebih mendesak dibandingkan keinginan sesaat.

Peneliti Utami & Safitri (2024) telah menunjukkan bahwa *Financial Behavior* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap *Financial Well-being*. *Financial Behavior* yang sehat mendorong individu membuat rencana jangka panjang untuk menutupi pengeluaran tak terduga yang pada akhirnya mengarah pada situasi keuangan yang lebih baik. Kebiasaan keuangan yang baik seperti menabung secara disiplin, membelanjakan uang secara bijak, dan mengevaluasi pengeluaran secara konsisten dapat membantu individu mencapai stabilitas keuangan yang lebih baik. Individu cenderung membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana, seperti menghindari utang yang berlebihan dan memilih instrumen investasi yang tepat dengan tujuan dan toleransi risikonya. Selain itu, *Financial Behavior* yang baik mendorong individu untuk mengelola keuangannya secara lebih bertanggung jawab, sehingga memungkinkan mereka mampu mengatasi tantangan keuangan dan memaksimalkan peluang untuk mencapai *Financial Well-being* secara optimal.

Financial Literacy, *Mental Budgeting*, *Self Control* dan *Financial Behavior* merupakan elemen-elemen penting yang berperan dalam pengambilan keputusan investasi, yang pada akhirnya memengaruhi *Financial Well-being*. Secara keseluruhan, elemen-elemen ini meningkatkan kemampuan seseorang untuk meraih hasil keuangan yang lebih baik, seperti stabilitas pendapatan, pertumbuhan aset dan perlindungan dari risiko finansial. Pemahaman yang mendalam tentang *Financial Literacy* memungkinkan individu untuk mengidentifikasi peluang investasi yang sesuai serta mengambil keputusan yang didasarkan pada informasi yang jelas. Sementara itu, mental budgeting berfungsi untuk mengelompokkan dan memprioritaskan penggunaan uang secara strategis, sehingga alokasi sumber daya keuangan dapat dilakukan dengan lebih efisien. *Self Control* yang baik juga berperan penting dalam mengurangi perilaku konsumtif yang tidak produktif, seperti pembelian impulsif, yang memungkinkan individu untuk mengalokasikan dana yang ada untuk investasi dan tabungan jangka panjang. *Financial Behavior* yang positif, termasuk disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap risiko, akan memperkuat pengambilan keputusan yang berorientasi pada

tujuan keuangan. Dengan menggabungkan *Financial Literacy*, *Mental Budgeting*, *Self Control* dan *Financial Behavior* yang baik, individu tidak hanya dapat meningkatkan kondisi keuangannya secara nyata, tetapi juga merasa ketenangan dan kepuasan dalam pengelolaan keuangan. Hal ini akan membantu individu menjalani kehidupan yang lebih stabil, nyaman dan terarah secara finansial.

Tabel 1.2
Pertumbuhan Investor Di Indonesia

Kategori Investasi	September 2024 (SID)	Oktober 2024 (SID)	Pertumbuhan (%)
Pasar Modal	13.945.883	14.345.441	2,87%
Reksadana	13.153.631	13.533.135	2,89%
Saham dan Surat Berharga Lainnya	6.016.307	6.152.315	2,26%
SBN	1.151.023	1.170.305	1,68%

Sumber: PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Menurut PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pertumbuhan investor di Indonesia terus mengalami kenaikan. Berdasarkan data terakhir KSEI pada Oktober 2024, di bidang pasar modal, jumlah investor tercatat sebanyak 14.345.441 *Single Investor Identification (SID)*, meningkat 2,87 persen (mom). Selanjutnya, jumlah investor reksadana tercatat sebanyak 13.533.135 SID atau meningkat sebesar 2,89 persen (mom). Sedangkan jumlah investor saham dan surat berharga lainnya adalah sebesar 6.152.315 SID, meningkat sebesar 2,26 persen (mom) dan jumlah investor Surat Berharga Negara (SBN) sebesar 1.170.305 SID atau meningkat sebesar 1,68% (mom).

Gambar 1.1
Indeks Investor Berdasarkan Umur Di Indonesia Per Oktober 2024



Sumber: PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Berdasarkan tabel di atas, jumlah investor terbanyak mencapai angka 54,99 persen yaitu investor yang berusia kurang dari 30 tahun. Sedangkan untuk usia 31 – 40 tahun sebesar 24,36 persen, usia 41 – 50 tahun sebesar 11,99 persen dan 51 – 60 tahun sebesar 5,70 persen serta usia lebih dari 60 tahun sebesar 2,96 persen. Hal ini menunjukkan bahwa investor terbanyak berasal dari generasi muda.

Namun, menurut Dr. Friderica Widyasari Dewi, Kepala Eksekutif Pengawas Perilaku Pelaku Usaha Jasa Keuangan, Edukasi & Perlindungan Konsumen Otoritas Jasa Keuangan (OJK), generasi milenial dan generasi Z merupakan kelompok yang rentan terjatuh pinjaman online (pinjol) ilegal dan investasi bodong. Hal ini disampaikan dalam acara Bisnis Indonesia Goes to Campus (BGTC) 2024 di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada (FEB UGM), sebagaimana tercatat dalam situs resmi UGM. Dr. Friderica Widyasari Dewi juga mengatakan bahwa generasi milenial dan generasi Z menghadapi persoalan keuangan termasuk investasi bodong akibat prinsip *You Only Live Once (YOLO)* juga *Fear Of Missing Out (FOMO)*. Gaya hidup FOMO ini menyebabkan seseorang merasa tertinggal apabila tidak mengikuti tren (Agungnoe, 2024). Penelitian ini akan menguji pengaruh *Financial Literacy*, *Mental Budgeting*, *Self Control*, dan

Financial Behavior terhadap *Financial Well-being*. Penelitian ini juga akan menguji benarkah variabel *Investment Decision Making* akan menjadi variabel intervening dari hubungan tersebut.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Bai (2023) dengan menambahkan variabel independen *Financial Behavior*. Penambahan variabel ini didasarkan pada saran penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *Financial Behavior* dapat mempengaruhi *Investment Decision Making* serta dampaknya terhadap *Financial Well-being*. Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut hubungan dan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap *Financial Well-being*, dengan *Investment Decision Making* sebagai variabel intervening, pada generasi muda di Kota Jambi. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTMENT DECISION MAKING SERTA DAMPAKNYA TERHADAP FINANCIAL WELL-BEING PADA GENERASI MUDA DI KOTA JAMBI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, didapatkan identifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Well-being* pada generasi muda di Kota Jambi?
2. Apakah terdapat pengaruh *Mental Budgeting* terhadap *Financial Well-being* pada generasi muda di Kota Jambi?
3. Apakah terdapat pengaruh *Self Control* terhadap *Financial Well-being* pada generasi muda di Kota Jambi?
4. Apakah terdapat pengaruh *Financial Behavior* terhadap *Financial Well-being* pada generasi muda di Kota Jambi?
5. Apakah terdapat pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Investment Decision Making* pada generasi muda di Kota Jambi?
6. Apakah terdapat pengaruh *Mental Budgeting* terhadap *Investment Decision Making* pada generasi muda di Kota Jambi?

7. Apakah terdapat pengaruh *Self Control* terhadap *Investment Decision Making* pada generasi muda di Kota Jambi?
8. Apakah terdapat pengaruh *Financial Behavior* terhadap *Investment Decision Making* pada generasi muda di Kota Jambi?
9. Apakah terdapat pengaruh *Investment Decision Making* terhadap *Financial Well-being* pada generasi muda di Kota Jambi?
10. Apakah terdapat pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Well-being* yang dimediasi oleh *Investment Decision Making* pada generasi muda di Kota Jambi?
11. Apakah terdapat pengaruh *Mental Budgeting* terhadap *Financial Well-being* yang dimediasi oleh *Investment Decision Making* pada generasi muda di Kota Jambi?
12. Apakah terdapat pengaruh *Self Control* terhadap *Financial Well-being* yang dimediasi oleh *Investment Decision Making* pada generasi muda di Kota Jambi?
13. Apakah terdapat pengaruh *Financial Behavior* terhadap *Financial Well-being* yang dimediasi oleh *Investment Decision Making* pada generasi muda di Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Well-being* pada generasi muda di Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Mental Budgeting* terhadap *Financial Well-being* pada generasi muda di Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Self Control* terhadap *Financial Well-being* pada generasi muda di Kota Jambi.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Financial Behavior* terhadap *Financial Well-being* pada generasi muda di Kota Jambi.

5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Investment Decision Making* pada generasi muda di Kota Jambi.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Mental Budgeting* terhadap *Investment Decision Making* pada generasi muda di Kota Jambi.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Self Control* terhadap *Investment Decision Making* pada generasi muda di Kota Jambi.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Financial Behavior* terhadap *Investment Decision Making* pada generasi muda di Kota Jambi.
9. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Investment Decision Making* terhadap *Financial Well-being* pada generasi muda di Kota Jambi.
10. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Well-being* yang dimediasi oleh *Investment Decision Making* pada generasi muda di Kota Jambi.
11. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Mental Budgeting* terhadap *Financial Well-being* yang dimediasi oleh *Investment Decision Making* pada generasi muda di Kota Jambi.
12. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Self Control* terhadap *Financial Well-being* yang dimediasi oleh *Investment Decision Making* pada generasi muda di Kota Jambi.
13. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Financial Behavior* terhadap *Financial Well-being* yang dimediasi oleh *Investment Decision Making* pada generasi muda di Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang *Financial Literacy*, *Mental Budgeting*, *Self Control*, *Financial Behavior*. Dengan mengkaji faktor-faktor psikologis, sosial, dan ekonomi yang memengaruhi *Investment Decision Making* serta dampaknya terhadap *Financial Well-being* generasi muda di Kota Jambi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan perspektif baru terkait karakteristik generasi muda dalam

Investment Decision Making, yang selama ini masih kurang mendapat perhatian dalam kajian akademik. Integrasi antara konsep *Investment Decision Making* dan konsep *Financial Well-being* memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hubungan antara perilaku keuangan dan kualitas hidup finansial individu. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi perilaku keuangan generasi muda dalam berbagai konteks sosial dan budaya yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Diharapkan dapat berguna sebagai latihan dan penerapan disiplin ilmu yang diperoleh dibangku perkuliahan, serta dapat menambah ilmu pengetahuan tentang *Financial Literacy*, *Mental Budgeting*, *Self Control*, *Financial Behavior* dan *Investment Decision Making* serta *Financial Well-being* yang lebih baik.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam mempertimbangkan *Investment Decision Making*, *Financial Literacy*, *Mental Budgeting*, *Self Control* serta *Financial Behavior* untuk mencapai *Financial Well-being* di masa sekarang maupun yang akan datang.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya untuk merumuskan masalah baru dalam penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperdalam pengetahuan di bidang *Investment Decision Making* khususnya mengenai *Financial Well-being*.